BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis data yang didapat dalam penelitian, kemudian diuraikan pada pada Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan, maka pada Bab ini peneliti dapat memberikan kesimpulan dan saran, kesimpulan dan saran perlu diberikan agar menjadi masukan perbaikan dalam ilmu pengetahuan, secara spesifik keilmuan bidang ilmu komunikasi, agar terciptanya perbaikan dan perubahan menuju kearah yang lebih baik.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di BAB sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. **Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam Dimensi *Teks***

   Dimensi teks membuktikan bahwa puisi "Takut 66, Takut 98" ini ingin mengingatkan kepada pemimpin Negara bahwa dalam sebuah Negara terdapat pengontrol pemerintahan yang begitu kuat yaitu mahasiswa yang bisa menentang dan mengkritiki setiap kebijakan-kebijakan yang pemimpin ucapkan dan dengan masifnya mahasiswa bisa meruntuhkan sebuah rezim.

Kosakata yang dipakai oleh Taufik Ismail dalam puisi "Takut 66, Takut 98" memakai kata-kata yang umum tidak memaki kata-kata kiasan yang sulit untuk dicerna akan tetapi harus mempunya interpretasi sejarah yang luas. Peneliti dalam puisi "Takut 66, Takut 98" menemukan metefora perbandingan, serta adandua kalimat yang kontras, agar pembaca bisa mengidentifikasikan maksud dari puisi tersebut. Kemudian ada Kalimat yang menonjol dalam teks puisi "Takut 66, Takut 98" yaitu pada bait ke enam "*Presiden takut mahasiswa",* yang menjadikan titik klimaksnya puisi ini..

Intertekstualitas dalam Puisi "Takut 66 Takut 98" menurut peneliti, puisi ini terbentuk dari puisi yang sebelumnya yang diciptakan oleh Taufiq Ismail sendiri. Seperti yang terdapat dalam judul puisi ini yaitu "Takut 66" yang didasari dari puisi "Kerangka Bunga" dan "Takut 98" didasari dari puisi "12 MEI, 1998".

2. Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam *Discourse Practice* (produksi teks)

Aspek Produksi teks ini menunjukan bahwa Taufik Ismail adalah seorang yang peka akan fenomena disekelilingnya yang mampu mengungkapkan gejala dan tanda-tanda dari konstelasi politik serta kondisi masyarakat yang benar-benar terjadi saat itu. Dalam memproduksi puisi

"Takut 66 Takut 98" Taufik ismail adalah sebagai saksi sejarah, tapi ia tidak berpatipasi ketika itu, hanya menulis dan menulis.

Peran Taufik ismail dalam kesusastraan dengan paham *Humanisme Universal* sangat mempengaruhi disetiap puisi yang ia ciptakan, tapi dalam puisi "Takut 66 Takut 98" kalau dilihat dari aspek holistik tidak memakai paham tersebut melainkan dibalik puisi tersebut ia mengingatkan kepada penguasa (yang memegang peran dalam sistem politik Negara) bahwasanya mahasiswa mempunyai kekuatan ketika bersatu dan melawan.

3. Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam *Sociocultural Practice*

Saat puisi "Takut 66, Takut 98" ini dibuat, kondisi Negara ini sedang mengalami krisis ekonomi yang mendalam dan banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia seperti kekerasan dan penculikan yang didalangi oleh pemimpin Orde Baru yaitu Soeharto.

Banyaknya kesenjangan yang terjadi di masa Orde Baru ternyata telah menyentuh kehidupan mahasiswa pada saat itu, kemudian terjadilah gelombang besar pergerakan mahasiswa yang memprotes setiap kebijakan-kebijakan rezim Orde baru. Selama Orde Baru, Pembangunan selalu jadi tolak ukur keberhasilan pemerintah pada saat itu, yang selalu menjanjikan harapan baru bagi perubahan dan perbaikan nasib kehidupan rakyat

Indonesia. Orde Baru menjadi rezim yang paling *posesif* dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa diharapkan membekali diri dengan pemikiran yang kritis untuk bagaimana menjaga stabilitas Negara dalam bidang politi, sosial, ekonomi dan hukum. Sehingga apa yang menjadi keresahan masyarakat, mahsiswa sudah memiliki rencana atau rancangan yang efektif disetiap permasalah di Negara ini.
2. Lembaga pendidikan perlu mendorong agar para mahasiswanya lebih meningkatkan kekeritisannya terutama pada kisruh-kisruh politik dinegara ini, dan bukan hanya sebagai penonton saja. Upaya ini penting agar para mahasiswa memiliki kepekaan terhadap realitas yang ada, agar untuk menjadi agen perubahan bagi bangsa dan Negara ini.
3. Masyarakat diharapkan mampu mencerna pesan dari teks tidak hanya sebagai tulisan yang tidak bernyawa. Tapi teks itu merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai dan pemahaman tentang sebuah fenomena, karena sebuah teks selalu berhubungan dengan relasi-relasi kuasa.